

KISAH HAGAR DAN ISMAEL SEBAGAI “TEROWONGAN SILATURAHMI”: DASAR BIBLIS MELAWAN ANTI PERADABAN

Servinus Haryanto Nahak*¹
IFTK Ledalero, Maumere, NTT, Indonesia
Email: servinusharnahak@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan kisah pengusiran Hagar dan Ismael menurut Kitab Kejadian (Kej 16 dan 21). Dalam Alkitab Kristen, Hagar dan Ismael ditampilkan sebagai tokoh antagonis yang dikontraskan dengan figur Sara dan Ishak. Profil negatif sosok Hagar dan Ismael diwariskan dalam Perjanjian Baru lewat tradisi Paulus (Bdk. Gal 4:22-26) di mana Hagar dianggap lebih rendah daripada Sara. Namun, gambaran hitam-putih tentang sosok Hagar dan Ismael tersebut kontra produktif dengan upaya dialog antaragama. Oleh karena itu, model tafsiran yang tendensius menilai tokoh Hagar dan Ismael perlu diperiksa kembali. Dengan metode kualitatif melalui penelitian dokumen penulis menggarisbawahi pendapat yang mengatakan bahwa Kitab Kejadian merupakan sebuah hasil kerja redaksional yang secara intensional mengupayakan jalan dialog antara suku-suku yang berbeda di Palestina. Untuk mendukung kerangka kerja di atas, penulis menggunakan bukti-bukti dari kritik redaksi (redaction criticism) dan analisis naratif (narrative analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal. Pertama, dari sisi kritik naratif, sosok Hagar dan Ismael menurut Kitab Kejadian tidak melulu hitam-putih seperti apa yang digambarkan Paulus dalam Galatia. Hagar dan Ismael justru dibela oleh Allah sendiri dan ditemani dalam penderitaan mereka di padang gurun. Kedua, dari sisi kritik redaksi, kisah Hagar dan Ismael merupakan satu bentuk negosiasi atau konsensus bersama untuk mengupayakan jalan damai. Dengan demikian, kisah pengusiran Hagar dan Ismael dapat dijadikan landasan biblis bagi pembicaraan tentang dialog antaragama atau meminjam ungkapan ketika kunjungan Paus Fransiskus di Indonesia: “terowongan silaturahmi”.

Kata Kunci: Abraham; dialog antaragama; Hagar; Kejadian; terowongan silaturahmi

Abstract

This article discussed the story of the expulsion of Hagar and Ishmael according to the Book of Genesis (Gen 16 and 21). In the Christian Bible, Hagar and Ishmael are presented as antagonistic figures contrasted to Sarah and Isaac. The negative profile of Hagar and Ishmael is inherited in the New Testament through the Pauline tradition (cf. Gal 4:22-26) where Hagar is considered inferior to Sarah. However, the black-and-white picture of Hagar and Ishmael is counterproductive to promote an interreligious dialogue. Therefore, the tendentious interpretation model assessing Hagar and Ishmael needs to be re-examined. Conducted by a qualitative method through document research, the author underlines the opinion that the Book of Genesis is a result of editorial work that intentionally seeks a path of dialogue between different tribes in Palestine. To support that framework, the author used the evidence from redaction criticism and narrative analysis. The results of this study underlined two points. First, from the narrative analysis, Hagar and Ishmael according to the Book of Genesis are not always black and white as Paul described in Galatians. Both of them are actually defended by God himself and accompanied in their suffering in the desert. Second, from the redaction criticism, the story of Hagar and Ishmael is a type of negotiation or joint consensus to seek a peaceful path. Thus, the story of the expulsion of Hagar and Ishmael can be used as a biblical basis for further discussions on interreligious dialogue or to borrow a jargon used during Pope Francis' visit to Indonesia: “silaturahmi tunnel”.

Keywords: Abraham; Genesis; Hagar; interreligious dialogue; silaturahmi tunnel

PENDAHULUAN

Dalam pidato pada kesempatan audiensi umum 18 September 2024 di Vatikan pasca kunjungan ke Asia dan Oseania, Paus Fransiskus mengapresiasi kehidupan harmonis masyarakat Indonesia. Pemimpin tertinggi umat Katolik itu menggarisbawahi nilai-nilai luhur kebudayaan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Ia menekankan pentingnya bela rasa (*compassion*) sebagai jalan yang harus ditempuh oleh orang-orang Kristen untuk memberi kesaksian tentang Kristus dan sekaligus untuk berjumpa dengan agama dan tradisi-tradisi yang lain. Paus melihat keunggulan Indonesia sebagai bangsa yang berhasil merawat persaudaraan, satu nilai penting hidup bersama yang merupakan “masa depan” bagi setiap bangsa dan sekaligus “jawaban atas antiperadaban” (Pope Francis, 2024).

Apa yang ditekankan Paus Fransiskus dalam pidatonya menggarisbawahi poin-poin kunci dalam ensiklik *Fratelli Tutti* (2020). Dialog antaragama yang dibangun di atas dasar nilai-nilai kemanusiaan merupakan jalan peradaban untuk melawan kecenderungan-kecenderungan anti peradaban yang termanifestasi dalam gerakan-gerakan sektarianisme, perang, dan perlombaan senjata. Paus mengangkat “terowongan silaturahmi” yang menghubungkan Katedral Jakarta dan Masjid Istiqlal sebagai simbol dunia baru yang dibangun di atas kultur perjumpaan dan dialog (Pope Francis, 2024).

Dalam ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus menggali inspirasi dari Alkitab untuk memberi pendasaran dan mengembangkan refleksi-refleksinya. Namun, pertanyaannya ialah, apakah narasi yang “problematis” seperti kisah Hagar dan Ismael (Kej 16:1-16 dan 21:8-21) (Heard, 2014; Lukito, 2020, pp. 169–170) masih bisa diandalkan untuk memberikan pendasaran bagi sebuah kultur dialog yang mempromosikan peradaban?

Kisah Hagar dan Ismael dianggap “problematis” karena sering dipakai untuk melegitimasi superioritas tradisi Yudeo-kristiani atas tradisi Islam. Dibaca sepintas lalu dari kacamata kristen, narasi kedua perikop Kitab Kejadian tersebut cenderung mendiskreditkan tokoh Hagar dan Ismael yang secara tradisional dikaitkan dengan kaum muslim (Davidson, 2018; Goudarzi, 2019). Lebih daripada itu, narasi berbeda yang diwarisi tradisi Yahudi-kristen dan Islam dapat berpotensi menutup pintu dialog kalau setiap kelompok agama mengandalkan tafsiran dogmatisnya masing-masing.

Perlu diakui bahwa dalam Alkitab Kristen gambaran yang hitam-putih tentang duet tokoh Hagar-Ismael dan Sara-Ishak cukup kuat. Dalam surat kepada jemaat di Galatia, Paulus menyebut Sara sebagai “perempuan merdeka” yang memperanakan Ishak karena janji, sedangkan Hagar sebagai “perempuan hamba” yang melahirkan Ismael karena daging (Gal 4:22-26). Walaupun Paulus dalam Galatia secara eksplisit mengatakan bahwa distingsi “perempuan merdeka” dan “perempuan hamba” hanyalah “suatu kiasan” (Gal 4:24), tetapi tampak jelas dalam perumpamaan itu posisi superior Sara-Ishak terhadap sosok Hagar-Ismael. Dalam hal ini Paulus mengacu pada profil dua tokoh tersebut dalam Kitab Kejadian di mana Sara adalah istri sah sedangkan Hagar hanyalah seorang budak.

Teks Kejadian 16:1-16 dan 21:9-21 yang digunakan dalam penelitian ini mengisahkan tentang tokoh Hagar dan Ismael yang diusir dari rumah Abraham. Menurut versi Alkitab, Hagar diusir karena dia mulai meremehkan Sara ketika tahu bahwa dirinya mengandung anak Abraham (Kej 16). Pengungsian kedua ke padang gurun terjadi karena Sara melihat bahwa

Ismael hadir sebagai ancaman bagi Ishak. Sara akhirnya memaksa Abraham mengusir Hagar dan anaknya dari rumah (Kej 21).

Profil kedua perempuan di sekitar Abraham tersebut dengan sendirinya memberi aspirasi kepada pembaca tentang ke mana kecenderungan keberpihakan narator. Secara psikologis tentu “normal” kalau seorang pembaca Kristen lebih cenderung mengidentifikasi diri dengan trio Abraham-Sara-Ishak. Namun demikian, studi ini dimaksudkan untuk membongkar kecenderungan prasangka negatif terhadap Hagar dan Ismael. Penulis berasumsi bahwa kedua perikop tersebut tidak hitam-putih. Sekalipun terdapat jejak-jejak naratif yang cenderung mensubordinasi tokoh Hagar dan Ismael, sesungguhnya terdapat sebuah pakem yang cukup konsisten dalam Alkitab Ibrani yakni tentang keberpihakan Allah kepada kelompok yang lemah dan terpinggirkan.

Studi para ekseget dengan metode historis-kritis tentang kisah pengusiran Hagar dan Ismael menunjukkan adanya upaya untuk melampaui persaingan antara dua pasang ibu dan anak itu untuk merebut privilese di sisi Abraham. Selain tokoh Abraham yang berat hati untuk mengusir Hagar (Bdk. Kej 21:11-14), Allah dikisahkan justru menemani Hagar dan Ismael di padang gurun (Mendonça, 2021; Zucker, 2008). Walaupun Hagar dan Ismael sering kali dianggap sebagai tokoh-tokoh antagonis, studi kualitatif yang dibuat Eliza Estevez misalnya, membatalkan anggapan tersebut karena Allah ternyata tidak hanya berpihak kepada trio Abraham-Sara-Ishak. Narasi biblis menampilkan mereka sebagai manusia dengan riwayat perjuangan dan pergumulan yang keras dan penuh warna (Estévez López, 1997).

Tradisi para Imam (“Tradisi P”) yang diyakini sebagai redaktur akhir Kitab Kejadian berupaya mendamaikan suku-suku nomaden yang hidup bertetangga di wilayah Kanaan. Upaya damai tersebut secara naratif diusahakan lewat tokoh Abraham yang dalam Alkitab dijuluki “Bapak banyak bangsa” sesuai dengan arti harfiah namanya (Alexander, 1993). Peran Abraham sebagai “payung pemersatu” suku-suku yang hidup berdampingan ditegaskan oleh fungsi literer ungkapan *elleh toledot* (“Inilah daftar keturunan”) yang merajut seluruh Kitab Kejadian (Robinson, 1986).

Melalui kritik redaksi (*redaction criticism*) dan analisis naratif (*narrative analysis*), penulis akan menunjukkan bukti-bukti tekstual yang menegaskan tentang upaya dialog dan harmonisasi yang diusahakan para redaktur akhir Kitab Kejadian. Dengan demikian kedua perikop tersebut juga dapat dijadikan inspirasi untuk membicarakan wacana “moderasi beragama” yang belakangan ini marak didiskusikan di Indonesia (RI, 2019). Sikap moderasi beragama dianggap penting dan perlu terus dilatih karena kesadaran bahwa realitas multikulturalisme di Indonesia harus dikelola agar tetap dapat diandalkan sebagai modal sosial untuk membangun bangsa dan negara (Derung et al., 2023).

Dalam konteks Gereja Katolik wacana tentang moderasi beragama muncul dalam refleksi-refleksi yang berhubungan dengan tema dialog antaragama yang secara sistematis terangkum dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Perjumpaan dengan realitas umat dalam misi di luar Eropa yang plural dan multikultural memungkinkan Gereja membuka diri dan mengevaluasi posisinya (De Pril, 2013). Salah satu pergumulan penting Gereja dalam konteks Asia sejak tahun 70-an dirumuskan oleh Konferensi para Uskup Asia (FABC) yang menempatkan dialog dengan agama-agama lain sebagai salah satu konteks misi di Asia (J. Y.-K. Tan, 2005; J. Y. Tan, 2004; Thomas, 2018; Tinambunan & Budiono, 2022). Aloys Pieris, salah satu teolog Asia, mengatakan bahwa, hidup menggereja di Asia tidak bisa lepas dari

konteks dialog dengan agama-agama lain. Gereja perlu bertobat dan dibaptis oleh khazanah pluralisme agama-agama Asia (J. Y. Tan, 2017).

Ensiklik Paus Fransiskus Fratelli Tutti yang diterbitkan pada tahun 2020 silam merupakan aktualisasi dari refleksi tentang peluang dialog lintas iman yang dimaksudkan untuk mengundang semua orang yang berkehendak baik terlibat dalam dialog yang menunjang tinggi martabat manusia. Pernyataan para Uskup Asia Tenggara dalam dokumen resmi tentang sinodalitas pada tahun 2023 silam masih menekankan realitas pluralisme agama di Asia sebagai salah satu konteks yang perlu terus direfleksikan (FABC, 2023). Oleh karena itu, membaca ulang sebuah teks Alkitab dengan tokoh-tokoh yang dibebani stigma seperti Hagar dan Ismael penting dilakukan untuk membongkar kepalsuan prasangka-prasangka yang sering diterima begitu saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi dokumen. Penulis mempelajari eksegeze terhadap kisah paralel pengusiran Hagar dan Ismael menurut Kejadian 16:1-16 dan 21:8-21 dan menunjukkan bukti-bukti tekstual yang menegaskan tentang upaya dialog dan harmonisasi yang dilakukan para redaktur Alkitab sebagai cara untuk mempromosikan jalan damai dan dialog antara tokoh Ishak dan Ismael. Untuk membedah kedua teks “paralel” tentang kisah pengusiran Hagar dan Ismael tersebut penulis menggunakan bukti-bukti dari analisis redaksional (redaction criticism) dan analisis naratif (narrative analysis) teks Kitab Kejadian.

Pada tahap pertama – dalam analisis redaksional – penulis menunjukkan bukti-bukti tekstual yang mendukung pendapat bahwa kisah Hagar dan Ismael merupakan sebuah proyek editorial di mana bahan-bahan awal dari tradisi lisan dianyam kembali oleh redaktur akhir Kitab Kejadian dengan intensi tertentu. Pada tahap kedua – dalam analisis naratif – penulis memberi perhatian pada posisi pembaca di hadapan para tokoh dalam kedua kisah tersebut. Berdasarkan dua metode analisis ini diharapkan dapat disajikan argumentasi yang solid untuk mendukung kesimpulan yang mendukung asumsi awal penulis bahwa kisah Hagar dan Ismael dapat diandalkan sebagai inspirasi yang adekuat untuk mendorong dialog antaragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Redaksional

Sebagai kisah yang bersumber dari tradisi lisan tidak heran ditemukan dua versi cerita yang mirip tentang kisah pengusiran Hagar dan Ismael dalam Kitab Kejadian. Kisah pengusiran pertama – terdapat dalam Kej 16:1-16 – dipicu oleh sikap Hagar yang meremehkan Sara sebagai nyonyanya sesudah mengetahui bahwa dia mengandung anak Abraham (Kej 16:4-5). Sesudah mengadu kepada Abraham, Sara menindas Hagar (Kej 16:6). Kisah kedua – terdapat dalam Kej 21:8-21 – terjadi karena Sara melihat kehadiran Ismael sebagai ancaman terhadap status Ishak sebagai ahli waris yang sah dari Abraham. Oleh karena itu, Sara mengusir Hagar dan Ismael dari rumah Abraham (Kej 21:8-10). Jadi, secara kronologis pembaca mendapat kesan terjadi dua kali pengusiran terhadap Hagar. Pertama kali ketika perempuan itu masih mengandung Ismael dan pada kali kedua ketika Ismael sudah kanak-anak.

Menurut studi historis-kritis, kedua perikop “sinoptik” tersebut berasal dari dua sumber berbeda. Kisah yang pertama (Kej 16:1-16) berasal dari Tradisi Yahwista (J) yang berkembang di wilayah Yehuda yakni di bagian Utara Israel. Kisah-kisah dari Tradisi J biasanya menyebut Tuhan dengan tetralogi Ibrani YHWH. Sementara itu, kisah kedua (Kej 21:8-21) berasal dari Tradisi Elohis (E), yang berkembang di wilayah Selatan Israel. Kisah-kisah dari tradisi yang terakhir ini biasanya menyebut Tuhan dengan nama Elohim (Yoo, 2016). Dalam terjemahan Alkitab Deuterokanonika LAI-LBI, perbedaan kedua tradisi tersebut ditunjukkan lewat penggunaan kata “TUHAN” dalam huruf kapital sebagai padanan dari “YHWH” dalam Kej 16 dan kata “Allah” sebagai padanan dari “Elohim” dalam Kej 21.

Jean Louis Ska, seorang pakar Perjanjian Lama, mengatakan bahwa narasi-narasi tentang Abraham dalam Kitab Kejadian dipengaruhi oleh intervensi dari Redaktur P (Imam) sebagai “penyelaras akhir” naskah dengan maksud untuk menampilkan Abraham sebagai tokoh “Bapak bangsa” ideal bagi suku-suku di Kanaan. Dari sisi “kritik redaksi” (redaction criticism), ditemukan bahwa gambaran yang berisi elemen-elemen negatif tentang Abraham cenderung dieliminasi atau dipoles dengan keterangan tambahan yang menekankan tentang keutamaan-keutamaannya (Louis Ska, 2004, pp. 66–68). Sebagai contoh, Kej 21:11-12 merupakan “sisipan” redaktur yang menerangkan kebimbangan batin Abraham. Hendak dikatakan bahwa Abraham tidak sepenuh hati mengusir Hagar. Dengan tambahan dua ayat tersebut, Abraham mempunyai alibi karena tanggung jawab moralnya dilemparkan kepada Allah sendiri sebagai sumber instruksi (Louis Ska, 2004, pp. 16–17).

Dapat disimpulkan bahwa di kalangan bangsa Israel beredar narasi tentang pengusiran Hagar (dan Ismael) dari rumah Abraham di mana setiap wilayah berusaha mengembangkan versinya sendiri. Redaktur akhir (P) membiarkan kedua kisah itu sebagai perikop yang mandiri. Namun, terdapat misi yang sama dari pihak Redaktur yakni untuk “memulihkan nama baik” Abraham sebagai Bapak Bangsa Israel. Ia ditampilkan sebagai tokoh yang sanggup mengayomi suku-suku besar yang hidup di tanah Palestina. Sebagai contoh, Abraham ditampilkan sebagai sosok ayah yang terombang-ambing ketika mesti mengusir Hagar dari rumah; Ia dikisahkan “sebal hati” ketika mengusir Hagar dari rumah (Kej 21:11). Simpati narator yang mengetahui isi hati Abraham merupakan teknik naratif untuk meyakinkan pembaca bahwa Abraham memang terpaksa mengusir Hagar dari rumah. Bahkan, Abraham diselamatkan secara strategis karena keputusan untuk mengusir Hagar dan Ismael bukan semata-mata bersifat manusiawi, tetapi lebih daripada itu berkarakter teologis karena masuk dalam kerangka rencana Allah sendiri (Kej 21:12).

Identifikasi terhadap kerja redaksional di balik penyusunan Kitab Kejadian terutama yang dapat dijumpai dalam kisah Hagar dan Ismael sebagaimana dikatakan di atas, menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai tertentu yang hendak digarisbawahi para redaktur akhir Alkitab seperti harmoni, dialog dan silaturahmi. Walaupun jejak konflik antarkelompok masih dapat diidentifikasi, dialog yang mempertemukan berbagai entitas yang berbeda selalu diusahakan dalam teks. Abraham yang ditampilkan sebagai “Bapak banyak bangsa” merupakan “bendera” pemersatu Israel. Kerja redaksional di balik Kitab Kejadian dapat dibandingkan dengan konsensus di balik sejarah perumusan Sila pertama Pancasila. Diskursus seputar sila pertama Pancasila menegaskan tentang kemampuan para pendiri bangsa untuk mencari jalan tengah yang dapat menjembatani perbedaan agama (Harjon, 2023). Artinya, di balik perumusan tersebut terdapat kesepakatan bersama dan rasional untuk memperjuangkan

sebuah nilai yang lebih tinggi yakni perlindungan bagi setiap warga negara Indonesia yang ingin memeluk agama tertentu.

Abraham Mengelola Perbedaan: *Realitas multikultural di rumah Abraham*

Salah satu karakter Abraham yang ditonjolkan dalam Kitab Kejadian ialah kemampuannya untuk mengelola perbedaan. Uraian ini akan dimulai dari realitas pluralisme dan multikulturalisme di rumah Abraham dan kemudian ditampilkan kisah-kisah yang menunjukkan kemampuan Abraham untuk menyelesaikan konflik.

Pertama, Hagar sebagai budak Mesir. Identitas Hagar yang disebut secara eksplisit dalam Kej 16:1 sebagai “hamba perempuan, orang Mesir” merupakan cara narator Alkitab menampilkan sejak awal realitas pluralisme budaya dan agama dalam keluarga Abraham (Olojede, 2021). Keterangan tentang identitas primordial Hagar menyiapkan pembaca untuk menerima kemungkinan bagaimana Abraham sebagai kepala keluarga mesti mengelola berbagai perbedaan tersebut. Kata “Budak” dan “Mesir” dalam memori kolektif orang Israel berhubungan dengan sejarah terpenting perjalanan bangsa tersebut. Boleh dikatakan, kisah tentang Hagar sebagai budak Mesir di rumah Abraham adalah “foto negatif” dari sejarah perjalanan bangsa Israel sendiri. Dalam kisah ini pembaca diundang untuk memprediksi apa sikap Allah terhadap seorang budak perempuan Mesir. Apakah Allah Israel akan menjadi seperti Firaun yang memperbudak atau sebaliknya sebagai sosok yang membebaskan?

Kedua, kisah Eliezer, seorang hamba Abraham yang diutus untuk melamar Ribka bagi Ishak (Kej 24). Dalam kisah digambarkan bagaimana Eliezer berdoa kepada Tuhan Allah Abraham (Kej 24:12; 26-27); “TUHAN, Allah tuanku Abraham (Kej 24:12). Pada kalimat tersebut, Yahwe (TUHAN) belum diakui sebagai Allahnya sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Eliezer adalah seorang asing di rumah Abraham. Boleh dikatakan, menjelang akhir hidupnya Abraham mempercayakan satu tugas penting – melamar Ribka – kepada seorang hamba yang “beragama lain”.

Ketiga, tentang Ketura dan keturunannya (Kej 25). Kejadian 25 mengisahkan bahwa Abraham justru menjadi semakin subur sesudah kematian Sara. Dari Ketura dia mendapat enam orang anak yakni Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan Suah (Kej 25:2). Di bagian akhir perikop singkat tentang Ketura terdapat keterangan yang menunjukkan alamat tinggal mereka di kemudiah hari yakni di “Tanah Timur” (Kej 25:6). “Abraham memberikan segala harta miliknya kepada Ishak, tetapi kepada anak-anaknya yang diperolehnya dari gundik-gundiknya ia memberikan pemberian; kemudian ia menyuruh mereka – masih pada waktu ia hidup – meninggalkan Ishak, anaknya...” (Kej 25:5-6). Bagian ini menegaskan bahwa Abraham berupaya mengatur distribusi kekayaan kepada anak-anaknya agar mereka dapat hidup damai (Kozlova, 2017, pp. 195–197).

Kontak dengan “yang lain” atau “yang asing” sesungguhnya merupakan pengalaman eksistensial Abraham sendiri. Kisah panggilan Abraham diawali dengan undangan untuk keluar dari tanah airnya (Kej 12). Panggilan Allah itu sesungguhnya merupakan sebuah perintah untuk menjadikan Abraham sebagai orang asing di luar negeri. Pengalaman sebagai “perantau” menyiapkan Abraham untuk membuka pintu rumahnya kepada orang asing. Kisah tentang tiga tamu di tendanya (Kej 18) bisa dijadikan paradigma untuk mengevaluasi keterbukaan Abraham. Bagi Abraham, kontak dengan yang asing merupakan sesuatu yang

biasa. Di masa tuanya ia sendiri mesti bernegosiasi dengan penduduk setempat untuk mendapat sebidang tanah di Makhpela bagi istrinya Sara (Kej 23:19).

Resolusi Konflik ala Abraham

Dalam Kitab Kejadian Abraham ditampilkan sebagai tokoh pengayom yang dapat mengelola konflik. Dapat disebutkan tiga contoh yang menggarisbawahi kapasitas Abraham tersebut.

Pertama, perselisihan dengan Lot untuk memperebutkan tanah (Kej 13). Dalam perseteruan dengan keponakannya itu Abraham mengalah dan membiarkan Lot menguasai wilayah lembah Yordan yang jauh lebih subur, sedangkan Abraham sendiri mendiami wilayah Kanaan yang tandus (Kej 13:10-12). Walaupun pernah berselisih paham, Abraham tetap berjuang membela Lot ketika keponakannya itu diserang (Kej 14) dan malah bernegosiasi dengan Allah ketika Sodom, kota tempat kediaman Lot, hendak dimusnahkan (Kej 18:16-33). Kisah ini hendak menegaskan bahwa Abraham tetap mengupayakan keselamatan Lot sekalipun ia pernah dirugikan di masa lalu.

Kedua, perjanjian antara Abraham dan Abimelekh (Kej 21:22-34). Perjanjian antara kedua tokoh ini berhubungan dengan hak atas sumur Bersyeba sebab dikisahkan bahwa sumur tersebut telah dirampas oleh hamba-hamba Abimelekh (Kej 21:25). Untuk mendapatkan kembali sumur tersebut Abraham rela mengorbankan kambing, domba dan lembunya. Dia berani bernegosiasi dan meyakinkan Abimelekh tentang hak atas sumur tersebut dengan menyerahkan tujuh ekor anak domba (Kej 21:28-30). Hak atas sumur Bersyeba dimeteraikan dengan penanaman pohon tamariska (Kej 21:33). Dalam kisah ini Abraham digambarkan sebagai seorang yang mampu membela haknya dan bernegosiasi secara damai untuk mendapatkan kembali sumur sebagai satu elemen krusial yang menjamin kelangsungan hidup manusia dan ternak.

Ketiga, pemulihan relasi Ismael dan Ishak. Terdapat dua bukti tekstual yang menegaskan hubungan harmonis antara kedua anak Abraham tersebut. Pertama, kehadiran Ishak dan Ismael dalam penguburan Abraham di Makhpela (Kej 25:9). Dalam mentalitas Yahudi, kehadiran pada saat kematian merupakan bukti bahwa seseorang adalah anggota keluarga sah dari yang meninggal (Louis Ska, 2004, pp. 64–65). Dengan demikian, boleh dikatakan kehadiran Ishak dan Ismael di Makhpela merupakan bukti tentang silaturahmi yang terjadi antara kedua tokoh tersebut. Narator mengatakan: “Dan anak-anaknya, Ishak dan Ismael, menguburkan dia dalam gua Makhpela...” (Kej 25:9). Kedua anak Abraham disebut sebagai subjek kalimat yang berperan aktif untuk menguburkan Abraham.

Kedua, Ishak “bertetangga” dengan Ismael di Lahai Roi. Pada bab terakhir siklus Abraham terdapat sepotong informasi menarik: “Setelah Abraham mati, Allah memberkati Ishak, anaknya itu; dan Ishak diam dekat sumur Lahai Roi” (Kej 25:11). Pembaca yang mengikuti kisah Hagar dan Ismael tentu dikejutkan oleh detail tersebut karena Lahai Roi adalah sumur yang diberi nama oleh Hagar (Kej 16:13-14). Lokasi itu dalam narasi Kitab Kejadian melekat dengan figur Hagar dan Ismael yang sedang mengembara di padang gurun, nyaris mati kehausan dan mendapat penampakan Tuhan. Analisis eksegetis Aron Pinker menandakan bahwa, dari sisi geografis, lokasi pengungsian Hagar dan Ismael masih berada di satu kawasan dengan Abraham, Sara dan Ishak. Dengan demikian, relasi mereka sebenarnya tidak pernah terputus total (Pinker, 2009).

Pernyataan “Ishak diam dekat sumur Lahai Roi” (Kej 25:11) merupakan cara implisit narator untuk menghadirkan sosok Hagar dan Ismael sebagai keluarga yang ramah dan terbuka pada dialog dan silaturahmi. Sesudah Abraham dan Sara mati Ishak berdiam “sekampung” dengan Hagar ibunya sambungnya dan Ismael saudara tuanya. Cobaan yang dialami Hagar di padang gurun di mana ia mesti menghadapi kematian Ismael merupakan pernyataan tentang heroisme seorang ibu (matriarch) yang, seperti tesis Seung Chung, layak disandingkan dengan ketokohan patriark Abraham (Chung, 2017). Tidak heran bahwa Ishak merasa nyaman hidup di bawah patron sayap Hagar sesudah kedua orang tua kandungnya meninggal. Padahal, pembaca tahu bahwa Abraham sudah mewarisi sumur Bersyeba dari Abimelekh (Kej 21:22-34). Dua bukti biblis di atas dapat dijadikan argumentasi untuk mematahkan prasangka spontan pembaca bahwa Ismael dan Ishak “bermusuhan”.

Allah berpihak kepada Hagar dan Ismael

Secara psikologis, pembaca sejak awal dituntun untuk bersimpati pada Sara dan Abraham yang dilukiskan semakin sepuh tanpa mempunyai keturunan. Janji Allah bahwa Abraham akan menjadi “Bapak banyak bangsa” seolah-olah hanya tipuan semata karena di usia yang nyaris satu abad Abraham belum juga dikaruniai anak. Dengan demikian, kehadiran Hagar merupakan solusi manusiawi atas kebuntuan yang dihadapi pasangan tersebut. Sampai dengan Kej 16:7 Sara ditampilkan sebagai protagonis cerita.

Namun, simpati narator berubah karena ia mengalihkan perhatian dari tenda Abraham sebagai lokasi favorit cerita menuju padang gurun, sebuah lokasi yang dalam narasi biblis identik dengan tempat yang berbahaya dan penuh risiko (Dozeman, 1998). Dikisahkan bahwa Malaikat Tuhan hadir menemani pengungsian Hagar ke padang gurun dan menyediakan air bagi pasangan ibu dan anak itu (Kej 16:14; 21:19).

Dengan demikian, kisah pengusiran Hagar versi Kitab Kejadian merupakan antitesis terhadap narasi perseteruan antara Sara-Ishak sebagai wakil tradisi Yudeo-Kristiani versus Hagar-Ismael yang mewakili tradisi Islam. Dalam kisah ini tampak bahwa Allah justru datang sebagai pihak yang menawarkan keselamatan kepada semua orang terutama mereka yang sedang menderita dan tertindas. Keberpihakan Allah bukan didasarkan pada latar belakang primordial seseorang, melainkan atas dasar pilihan bebas-Nya untuk mendukung dan menyelamatkan mereka yang paling malang. Keberpihakan Allah sejalan dengan permainan bahasa dalam nama “Ismael”. Dalam bahasa Ibrani “Ismael” berarti “Allah mendengarkan” (Louis Ska, 2004, p. 65).

Dalam kasus pengusiran Hagar, Abraham dikisahkan bimbang dan tidak punya pendirian. Dari sisi naratif, “titik lemah” Abraham tersebut dimanfaatkan oleh narator untuk menunjukkan keberpihakan Allah sendiri kepada Hagar dan Ismael. Tanda keberpihakan Allah kepada Hagar dan Ismael dapat dijelaskan dengan menggunakan teori tiga posisi pembaca dalam analisis naratif (Marguerat & Bourquin, 2000, pp. 116–118).

Pertama, kalau diandaikan kisah pengusiran Hagar dan Ismael terjadi dalam sebuah adegan film maka pada momen tertentu (Kej 16:7; 21:14c) “sorot kamera” dialihkan dari tenda Abraham ke padang gurun mengikuti gerak-gerik Hagar dan Ismael. Itu berarti pembaca pun “diajak” oleh narator untuk menemani perjalanan Hagar dan Ismael di padang gurun. Lebih dari pada itu, di padang gurun Hagar dan Ismael dikisahkan bertemu dengan malaikat Tuhan. Dalam kerangka berpikir ini, padang gurun adalah tempat Allah mewahyukan diri-Nya kepada mereka yang menderita. Pembaca tidak mengetahui apa yang terjadi di rumah Abraham karena

narator sudah melupakan Abraham dan kini memusatkan perhatian kepada nasib Hagar dan Ismael.

Kedua, di tenda Abraham Hagar selalu disapa sebagai “hamba” oleh Abraham dan Sara. Sebutan tersebut menegaskan relasi mereka yang tidak setara. Namun, di padang gurun malaikat Tuhan menyapa Hagar dengan namanya. Menyebut nama seseorang mengandaikan adanya relasi personal. Pengalaman disapa oleh Allah dengan nama sendiri di padang gurun bisa menjadi terapi bagi Hagar untuk siap menghadapi berbagai tantangan yang paling berat. Dapat dimengerti mengapa Hagar kemudian bersedia kembali ke tenda Abraham untuk “ditindas” oleh nyonyanya. Perjumpaan dengan Allah yang menyapanya secara pribadi memampukannya menghadapi hidup yang lebih sulit. Ada penjelasan lain yang mengatakan bahwa kembali ke tenda Abraham merupakan pilihan minus malum karena hidup di padang gurun merupakan pilihan yang sulit bagi seorang hamba perempuan yang tidak dibekali dengan jaminan harta benda yang memadai. Tinggal di padang gurun mengancam keselamatan Hagar dan Ismael sekaligus (Louis Ska, 2004). Sebaliknya, kembali ke tenda Abraham sekalipun dengan risiko “ditindas” memungkinkan peluang hidup yang lebih besar. Ketika kembali ke tenda Abraham Hagar sadar bahwa dia dan Ismael tidak sendirian tetapi telah ditemani oleh Allah sendiri.

Dasar Biblis bagi “Terowongan Silaturahmi”

Wacana dialog antaragama di Indonesia merupakan aktualisasi dari nilai-nilai dasar Pancasila yang menjunjung tinggi persatuan Indonesia di tengah kenyataan pluralisme suku, agama dan ras (Kopong, 2021; Saputra, 2021) sebagai tanggapan atas gejala menguatnya konflik horizontal akibat perbedaan agama. Pada kasus tertentu agama dipakai untuk menindas atau menyingkirkan yang lain. Belajar dari sejarah, bahaya instrumentalisasi agama dapat terjadi pada agama manapun. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga stabilitas sosial dan politik di Indonesia refleksi tentang dialog antaragama perlu selalu diaktualisasikan (Kurniawan, 2018; Ronaldo & Darmaiza, 2021).

Tantangan dialog antaragama di Indonesia belakangan ini kian beragam. Posisi Indonesia yang terletak di antara kekuatan-kekuatan ekonomi dunia tentu tidak bisa dapat menghindari dari persaingan global dewasa ini. Indonesia mesti memastikan keamanan internalnya agar dapat menjadi agen perdamaian dunia. Perang Rusia dan Ukraina merupakan contoh konkret yang memperlihatkan bagaimana di era modern sekarang ini semua negara saling bergantung satu sama lain. Dengan demikian, pembicaraan tentang moderasi beragama merupakan wacana yang urgen sebagai sumbangan untuk mewujudkan perdamaian global sebagaimana yang digariskan dalam Pembukaan UUD 45 (Adwani, 2022; Hutabarat, 2022; Hutaaruk et al., 2019).

Jumlah penduduk Indonesia di satu sisi merupakan peluang bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi di sisi lain merupakan tantangan tersendiri. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan pengguna internet tertinggi dan paling aktif di dunia (Wahyudi & Hadi, 2021). Keterkaitan populasi usia muda dengan jejaring internet dan media sosial tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga merupakan ancaman bagi disintegrasi bangsa. Gejala echo chamber (ruang gema) dalam media sosial merupakan contoh konkret tentang gejala polarisasi yang dapat menguat dalam sikap radikal. Generasi muda yang paling banyak menggunakan internet terancam oleh paparan informasi yang memperkuat fanatisme dan fundamentalisme (Ilyas, 2021; O’Hara & Stevens, 2015; Rantung, 2018). Temuan survei

Setara Institute pada tahun 2023 menunjukkan jumlah pelajar intoleran aktif di sekolah tingkat menengah atas (SMA) dan sederajat di lima kota Indonesia meningkat. Lebih dari 56% bahkan setuju penerapan syariat Islam. Temuan mengejutkan lain adalah 83,3% menilai Pancasila bukan ideologi negara yang bersifat permanen, dan dapat diganti (Setara Institute, 2023).

Wacana moderasi beragama yang digulirkan Pemerintah, menurut penulis, didasarkan atas kepercayaan pada potensi agama sebagai elemen penting kebudayaan yang dapat menjamin peradaban manusia. Konflik sebagai antitesis peradaban merupakan sesuatu yang berlawanan dengan inti ajaran agama karena pada dasarnya agama menganjurkan harmoni dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar. Lebih dari pada itu, agama yang akrab dengan buku (Kitab Suci) pada gilirannya mesti menjadi agen literasi yang mengusung pembebasan bagi manusia dan bukan sebaliknya.

Walaupun NTT sering diapresiasi sebagai salah satu provinsi paling toleran di Indonesia antara lain karena realitas perbedaan agama berkaitan erat dengan relasi kekerabatan (Muhtar, 2015) masih saja terdapat kejadian yang menghantui relasi harmonis antarumat beragama. Kasus pencemaran hosti misalnya, merupakan kasus yang sering kali ditanggapi secara radikal oleh sejumlah penganut agama Katolik. Tidak jarang, kekerasan atas nama pembelaan terhadap Tubuh Kristus ini berakhir dengan konflik atau kecurigaan berlebihan pada penganut agama lain sebagaimana yang terjadi di Bajawa-Flores pada tahun 2002 (Sapulangga, 2013).

Menghadapi berbagai potensi konflik yang dapat berujung pada kekerasan fisik maka dirasa mendesak untuk terus merefleksikan tema moderasi beragama. Salah satu pintu masuknya ialah tafsiran terhadap teks-teks Alkitab (RI, 2019). Sebagai jalan keluar akademis, studi eksegeze kritis terhadap kisah pengusiran Hagar dan Ismael dapat menjadi pintu masuk untuk menjernihkan prasangka-prasangka yang sering kali diterima begitu saja tanpa sikap kritis.

KESIMPULAN

Kisah Hagar dan Ismael menurut Kitab Kejadian dapat diandalkan sebagai dasar biblis bagi sebuah “terowongan silaturahmi” antara Kristen dan Islam. Dalam kisah tersebut ternyata Allah orang Israel tidak netral. Allah memilih untuk berpihak dan solider pada Hagar dan Ismael. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa, kisah Hagar – seorang budak Mesir di rumah Abraham – merupakan foto negatif dari realitas perjalanan sejarah bangsa Israel sendiri yang pernah diperbudak di Mesir. Dalam persepektif biblis, Allah tidak berpihak karena alasan primordial tertentu, tetapi terutama karena ada pihak yang menderita ketidakadilan. Allah menemani Hagar dan Ismael di padang gurun karena pada dasarnya mereka menderita. Dengan demikian, menjadi jelas pula bahwa gagasan universalisme keselamatan sudah dapat ditemukan sejak awal Alkitab Ibrani.

DAFTAR PUSTAKA

Adwani, A. (2022). Eksistensi Indonesia sebagai Anggota Tidak Tetap Dewan Keamanan PBB dalam Mewujudkan Perdamaian dan Keamanan Internasional. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 17(1). <https://doi.org/10.33059/jhsk.v17i1.5346>

- Alexander, T. D. (1993). *Genealogies, Seed and the Compositional Unity of Genesis*. *Tyndale Bulletin*, 44(2). <https://doi.org/10.53751/001c.30457>
- Chung, I. S. (2017). Hagar and Ishmael in light of Abraham and Isaac: Reading Gen. 21:8-21 and Gen. 22:1-19 as a Dialogue¹. In *Expository Times* (Vol. 128, Issue 12). <https://doi.org/10.1177/0014524617702005>
- Davidson, R. M. (2018). Children of The East. *Journal of Adventist Mission Studies*., 14(1), 48–77.
- De Pril, W. (2013). Yves Congar, Extra Ecclesiam and the identity of the church. In *Louvain Studies* (Vol. 37, Issues 2–3). <https://doi.org/10.2143/LS.37.2.3038711>
- Derung, T. N., Resi, H., & X, I. P. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. *KURIOS*, 9(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Dozeman, T. B. (1998). The Wilderness and Salvation History in the Hagar Story. *Journal of Biblical Literature*, 117(1). <https://doi.org/10.2307/3266390>
- Estévez López, E. (1997). Las Grandes Ausentes: La Memoria de Las Esclavas. In I. Gómez Acebo (Ed.), *Relectura del Génesis*. DDB.
- FABC. (2023). Final Document of the Asian Continental Assembly on Synodality. FABC. <https://fabc.org/wp-content/uploads/2023/05/ACAS-Final-Document-PRINT.pdf>
- Goudarzi, M. (2019). The Ascent of Ishmael: Genealogy, Covenant, and Identity in Early Islam. *Arabica*, 66(5), 415–484. <https://doi.org/10.1163/15700585-12341543>
- Harjon, Y. (2023). Sumbangan Konsep Fusi Horizon dalam Hermeneutika Gadamer bagi Proses Perumusan Sila Pertama Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2). <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.169>
- Heard, C. (2014). On the road to Paran: Toward a Christian perspective on Hagar and Ishmael. *Interpretation (United Kingdom)*, 68(3). <https://doi.org/10.1177/0020964314529516>
- Hutabarat, G. F. I. (2022). Arah Kebijakan Luar Negeri Indonesia Pasca Perang Rusia-Ukraina Berdasarkan Perspektif National Interest. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(3). <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i3.1323>
- Hutauruk, D. J., Lubis, D. S., Simanjuntak, L. D., Komariyah, Saragih, R. S., Situmorang, R. S. br, & Karimah, U. A. (2019). *Indonesia Dan Perdamaian Dunia*. Makalah.
- Ilyas, F. (2021). *Internet dan Media Sosial: Ladang Subur Penyebaran Radikalisme Islam*. Academia: Accelerating the World's Research.
- Kopong, K. (2021). Menalar Hubungan Agama, Pancasila dan Negara dalam Membangun Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(1). <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.123>
- Kozlova, E. E. (2017). Abraham's Burial (Genesis 25.9): An Idyllic Burial or a Dispute over Inheritance?*. *Journal for the Study of the Old Testament*, 42(2). <https://doi.org/10.1177/0309089216677669>

- Kurniawan, B. (2018). Politisasi Agama Di Tahun Politik : Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama* -, 12(1).
- Louis Ska, J. (2004). Abraham y sus Huespedes: el Patriarca y los Creyentes en el Dios Único. Editorial Verbo Divino.
- Lukito, A. A. (2020). Rekonstruksi Klaim Negatif terhadap Ismael dan Keturunannya: Reinterpretasi Kejadian 16:12. In J. Pelupessy-Wowor, D. P. A. Wibowo, & W. Nugroho (Eds.), *Seri Studi Intensif tentang Kristen-Islam (SITKI) Belajar dari Perbedaan dan Saling Memperkaya*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Marguerat, D., & Bourquin, Y. (2000). *Cómo Leer Los Relatos Bíblicos: Iniciación al Análisis Narrativo*. Sal Terrae.
- Mendonça, E. V. S. de. (2021). Deus ouviu a voz do jovem: Estudo exegético de Gn 21,8-21. *Estudos Bíblicos*, 37(144). <https://doi.org/10.54260/eb.v37i144.203>
- Muhtar, M. (2015). Pelayanan Keagamaan Masyarakat Perbatasan (Studi Kasus di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur). *Harmoni*, 14(1 SE-Articles), 150–168. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/80>
- O'Hara, K., & Stevens, D. (2015). Echo Chambers and Online Radicalism: Assessing the Internet's Complicity in Violent Extremism. *Policy and Internet*, 7(4). <https://doi.org/10.1002/poi3.88>
- Olojede, F. O. (2021). African Women in the Hebrew Bible: A Socioeconomic and African Hermeneutical Reading. *Old Testament Essays*, 34(2). <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/V34N2A17>
- Pinker, A. (2009). The Expulsion of Hagar and Ishmael (Gen 21 : 9-21). *Women in Judaism*, 6(1).
- Pope Francis. (2024). General Audience Sept 18 2024. Dicastero per la Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana. <https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2024/documents/20240918-udienza-generale.html>
- Rantung, D. A. (2018). Peran Pak dalam Gereja untuk Menangkal Radikalisme dan Fundamentalisme Agama di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Shanan*, 2(1). <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1499>
- RI, K. A. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Robinson, R. B. (1986). Literary Functions of the Genealogies of Genesis. *The Catholic Biblical Quarterly*, 48.
- Ronaldo, R., & Darmaiza, D. (2021). Politisasi Agama dan Politik Kebencian pada Pemilu Presiden Indonesia 2019. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 3(1). <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i1.150>
- Sapulangga, I. K. (2013). Analisis Normatif Putusan Pengadilan Negeri Bajawa Provinsi NTT Nomor.32/pid.b/2002 Tentang Penodaan Agama. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*

Universitas Brawijaya.

- Saputra, I. (2021). Penguatan Moderasi Beragama dan Pancasila dalam Menghadapi Era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Hukum Keluarga Islam 2021.
- Setara Institute. (2023). Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Setara Institute. <https://setara-institute.org/laporan-survei-toleransi-siswa-sekolah-menengah-atas-sma/>
- Tan, J. Y.-K. (2005). A New Way of Being Church in Asia: The Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) at the Service of Life in Pluralistic Asia. *Missiology: An International Review*, 33(1). <https://doi.org/10.1177/009182960503300107>
- Tan, J. Y. (2004). *Missio inter gentes: Towards a new paradigm in the mission theology of the Federation of Asian Bishops - Conferences (FABC)*. *Mission Studies*, 21(1). <https://doi.org/10.1163/1573383041154357>
- Tan, J. Y. (2017). Ecumenical and inter-religious contributions to Asian liberation theologies. *Ecumenical Review*, 69(4). <https://doi.org/10.1111/erev.12315>
- Thomas, J. (2018). Mission in the Asian Multi-religious Context. *Revista Pistis Praxis*, 10(3). <https://doi.org/10.7213/2175-1838.10.003.ds04>
- Tinambunan, E. R. L., & Budiono, I. (2022). FABC (Federation of Asian Bishops' Conferences): *Studia Philosophica et Theologica*, 22(1). <https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.429>
- Wahyudi, S. T., & Hadi, S. (2021). Pengoptimalan Peran Penggiat Media Sosial dalam Manangkal Radikalisme di Dunia Maya. *Esensi Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v3i2.101>
- Yoo, P. Y. (2016). Hagar the Egyptian: Wife, Handmaid, and Concubine. *The Catholic Biblical Quarterly*, 78(2).
- Zucker, D. J. (2008). What Sarah Saw: Envisioning Genesis 21:9-10. *Jewish Bible Quarterly*, 36(1), 54–62. <https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=28345104&site=eds-live>